

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya, kehidupan manusia selalu diliputi oleh ketidakpastian. Baik itu dalam pekerjaan, pendidikan, hubungan, kematian, pilihan hidup, dan makna hidup itu sendiri. Sebagai manusia, adalah hal yang wajar bagi kita untuk mempertanyakan makna dan tujuan hidup, yang telah atau sedang kita alami. Ini karena manusia dikaruniai oleh rasa keingintahuan yang luar biasa besar. Yang menjadi permasalahan adalah, ketika kita mencoba mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita tidak mendapatkan hasil yang memuaskan yang dapat memenuhi ekspektasi kita. Ketidakmampuan manusia untuk memahami makna kehidupan inilah yang kemudian dapat memicu kondisi krisis eksistensi.

Menurut pakar psikologis Susan Albers Bowling, PsyD, krisis eksistensi merupakan kondisi yang wajar dialami saat seseorang berada dalam fase transisi dalam hidupnya. Lebih jelasnya, ia menyatakan bahwa ketika sesuatu terjadi dalam hidup dan membuat kita merasa terancam, atau ketika kita kehilangan orang terkasih, atau ketika seseorang gagal dalam mencapai suatu tujuan dalam hidupnya, maka kejadian tersebut dapat memicu seseorang untuk mulai mempertanyakan keberadaannya sendiri dalam hidup dan apa yang semestinya mereka perbuat. Kita sebagai manusia cenderung untuk mencari tujuan dan makna hidup kita sendiri (Cleveland Clinic, 2020)

Kehilangan dan kegagalan dalam hidup adalah faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami krisis eksistensi. Terlebih jika seseorang beranggapan bahwa kehilangan atau kegagalan tersebut merupakan konsekuensi dari keputusan yang

mereka ambil sendiri. Selain itu, ketika seseorang merasa kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi, atau seseorang merasa tidak puas terhadap kemampuan dan pencapaian yang mereka miliki, dan riwayat emosi yang sering tertahan juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami krisis eksistensi (gooddoctor.co.id). Akhirnya, seseorang yang mengalami krisis eksistensi tidak dapat menjalani hidup yang berkualitas. Dirinya akan terus diliputi oleh perasaan bersalah atas kehilangan atau kegagalan yang menimpa dirinya.

Salah satu contoh fenomena krisis eksistensi yang banyak dialami oleh masyarakat dikenal dengan istilah *quarter life crisis* atau krisis perempat abad. Krisis ini biasa dialami oleh kalangan dewasa muda, yakni seorang individu dengan rentang usia antara 20 – 30 tahun. Pada periode usia tersebut, seorang individu sedang mengalami tahap eksplorasi kehidupan untuk menemukan jati dirinya. Tuntutan keluarga, sosial, dan budaya menjadikan seorang individu merasa harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan segera. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tersebut akhirnya akan mendorong seseorang untuk mempertanyakan eksistensinya sendiri, sehingga mengalami kecemasan dan ketakutan jika tidak segera menemukan jawaban serta memenuhi ekspektasi atas standar tersebut.

Krisis eksistensi berkaitan erat dengan kondisi psikologis seperti gangguan kecemasan dan stress. Pada beberapa kasus, kondisi psikologis yang disebabkan oleh krisis eksistensi berdampak sangat parah sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan berujung pada perilaku depresif. Kemungkinan terburuk dari seseorang yang mengalami krisis eksistensi adalah kecenderungan untuk melakukan *self harm*

(perilaku melukai diri sendiri) bahkan dapat berakhir dengan tindakan bunuh diri. Krisis eksistensi juga memiliki keterikatan dengan sebuah gerakan filsafat yaitu filsafat Eksistensialisme.

Eksistensialisme merupakan gerakan filsafat modern yang muncul pada awal abad ke-19, pertamakali dicetuskan dalam karya seorang filsuf Jerman bernama Martin Heidegger berjudul "*Being and Time*" pada tahun 1927 dan menjadi sebuah teori filsafat yang dikemukakan oleh filsuf Prancis Jean-Paul Sartre dalam bukunya berjudul "*Critic of Dialectical Reason*" pada tahun 1960. Secara sederhana, aliran filsafat ini menawarkan suatu konsep pemikiran dimana sejatinya manusia tidaklah terlahir dengan membawa tujuan atau makna apapun dalam hidupnya, sehingga tiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri. Kebebasan inilah yang menjadi inti dari Eksistensialisme, bahwa manusia secara sadar bebas menentukan nilai-nilai yang dapat mereka pegang teguh untuk memaknai hidup mereka sendiri.

Eksistensialisme menerima kenyataan mengenai kehampaan makna dalam hidup, menyadari ketidakberdayaan manusia untuk mendapatkan jawaban yang pasti tentang apa makna dari kehidupan yang sesungguhnya. Eksistensialisme juga meyakini bahwa makna dan tujuan hidup tiap individu dapat berubah seiring berjalannya waktu, bahwa nilai yang sedang kita pegang saat ini bisa saja berubah tergantung kondisi dan peristiwa yang kita alami di kemudian hari. Eksistensialisme menawarkan pilihan untuk menentukan makna hidup secara lebih terbuka, dengan pendekatan yang tidak mengekang dan membebaskan pikiran manusia dari pergumulan batin tentang pencarian makna hidup yang sejati. Eksistensialisme percaya pada kebebasan manusia dalam menentukan pilihan

hidup, dan berpegang teguh atas keyakinan mereka dalam memilih nilai mana yang pantas untuk diri mereka sendiri dan menyadari adanya konsekuensi atas pilihan tersebut.

Krisis eksistensi dapat terjadi pada siapapun dan dengan latar belakang apapun. Peralihan dari usia remaja menuju dewasa, ekspektasi tinggi yang tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki, dan perasaan gagal dalam mencapai suatu tujuan pada akhirnya akan memicu seseorang untuk mulai mempertanyakan arti dari kehidupan. Saat seseorang berada dalam kondisi tersebut, mereka akan merasa muak akan keberadaan mereka di dunia.

Alasan penulis ingin mengangkat isu krisis eksistensi adalah, penulis merasa bahwa krisis eksistensi merupakan fenomena yang umum terjadi namun jarang di diskusikan oleh orang-orang. Sejatinya, saat seseorang mengalami krisis eksistensi, mereka bukannya lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan hidup yang mereka jalani. Namun mereka berada dalam fase kebingungan, merasa kehilangan, merasa gagal, dan mempertanyakan jati diri mereka. Dalam kondisi tersebut, seseorang akan merasa hidupnya tidak memiliki nilai maupun tujuan apapun, mengucilkan keberadaan mereka di dunia dan merasa muak terhadap diri sendiri. Krisis tersebut juga sempat penulis alami selama hampir 3 tahun lamanya. Kebingungan dalam menentukan tujuan hidup membuat penulis mempertanyakan segala hal dan mencoba mencari jawaban tentang keresahan yang penulis miliki.

Akan tetapi, dalam proses pencarian tersebut, penulis masih sering merasa ragu akan makna hidup yang sesungguhnya. Makna yang dipercaya oleh seseorang belum tentu bisa diterima oleh orang lain. Oleh sebab itulah, ketika penulis tidak mampu untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis

berkontemplasi dengan melihat kembali kebelakang atas banyaknya peristiwa yang telah terjadi dan keputusan yang telah penulis ambil. Setelah mengenal filsafat Eksistensialisme, penulis kemudian mengambil kesimpulan bahwa untuk memaknai kehidupan, maka penulis harus bisa memaknai arti dari ketiadaan makna dalam hidup. Bahwa segala yang terjadi pada diri penulis merupakan fase yang tidak terhindarkan dalam kehidupan. Bahwa segala peristiwa dan keputusan buruk yang telah terjadi hendaknya dijadikan sebagai pelajaran, dan penulis harus belajar untuk memandang segala peristiwa buruk yang telah terjadi sebagai konsekuensi dari pilihan hidup penulis, lalu menerima kenyataan tersebut sebagai pengalaman untuk melanjutkan hidup dan berproses menjadi versi terbaik dari diri penulis. Baru dari situlah penulis dapat menentukan nilai apa pantas bagi diri penulis dalam memaknai kehidupan.

Dari pengalaman tersebut, penulis ingin membagikan perjalanan dan proses penemuan jati diri saat menghadapi krisis eksistensi. Oleh karena itu, diperlukan suatu media yang dapat mengangkat isu tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat luas. Salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui karya seni. Karya seni merupakan manifestasi gagasan dan perasaan manusia yang dituangkan kedalam suatu medium yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan esensi yang ada didalamnya. Karya seni yang baik pasti memiliki makna mendalam yang tidak hanya sang seniman yang dapat merasakannya, namun orang lain sebagai pengamat pun dapat merasakan hal yang sama meski dengan interpretasi yang berbeda dari sang seniman.

Seiring berjalannya waktu, media ekspresi seni rupa tidak hanya berupa karya seni rupa klasik seperti lukisan maupun patung. Dengan adanya perkembangan seni

kontemporer membuat seniman semakin bebas untuk membuat karya dalam bentuk lainnya. Di zaman modernisasi ini, media digital pun dapat digunakan dalam proses berkarya. Salah satu media baru yang mulai banyak digunakan seniman adalah medium film. Penggunaan medium ini akhirnya melahirkan suatu aliran baru yakni film eksperimental.

Film eksperimental adalah suatu bentuk karya seni yang menggunakan teknik pengambilan *moving image* atau gambar bergerak yang dipadukan dengan penggunaan teknik audio. Aliran seni ini dikenal juga dengan istilah lain yakni sinema *avant-garde*. Film eksperimental bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang melampaui aturan baku dari sinema, mendobrak segala batasan tentang apa yang disebut dengan film. Dalam sejarah perkembangannya, film eksperimental telah melalui berbagai fase perubahan dunia dan dipengaruhi oleh gerakan-gerakan kesenian serta filsafat kontemporer. Film eksperimental berbeda dengan film konvensional. Ini karena dalam pembuatannya, film eksperimental tidak terikat dengan aturan sinema. Penggunaan aktor, dialog, plot, ataupun narasi yang jelas bukanlah suatu hal yang harus ada dalam karya film eksperimental.

Dari berbagai pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk membuat sebuah karya seni yang mengangkat isu tentang krisis eksistensi, sebuah isu yang penulis sendiri pernah alami sebelumnya. Penulis juga memasukan pembahasan tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud dan Semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung dalam proses pembuatan karya ini. Medium karya seni yang akan penulis gunakan dalam pengkaryaan adalah film eksperimental. Dengan pembuatan karya ini, penulis harap dapat menciptakan suatu karya yang menginspirasi dan memberikan sebuah perspektif positif dalam menghadapi krisis eksistensi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan krisis eksistensi pada rentang usia dewasa muda dalam karya seni film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Proses pembuatan karya seni film eksperimental yang bertemakan krisis eksistensi dengan implementasi semiotika simbolisme.
2. Fenomena krisis eksistensi dalam perspektif usia dewasa muda.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk memvisualisasikan pengalaman penulis saat menghadapi krisis eksistensi dengan menggunakan medium karya seni film eksperimental. Penulis juga bertujuan untuk menciptakan suatu karya yang bukan hanya bertujuan untuk membagikan pengalaman penulis, namun juga untuk memberikan perspektif dalam menghadapi krisis eksistensi kepada audiens. Menekankan bahwa rasa kebingungan dan mempertanyakan makna hidup adalah hal yang wajar dialami, sehingga audiens tidak merasa sendiri dan dapat lebih siap menghadapi fase krisis eksistensi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan tentang karya seni yang dibuat beserta dengan urgensinya. Isi dari bab pendahuluan meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB II REFERENSI SENIMAN DAN KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisi referensi seniman yang menjadi acuan dalam pembuatan karya dan kajian literatur serta teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam pembuatan karya.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari tahap persiapan, sketsa, alat dan bahan, proses pengerjaan karya dan hasil akhir karya.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari tujuan dibuatnya karya dan pernyataan dari penulis tentang pesan yang dibawa dalam karya tersebut. Bab ini juga sekaligus menjadi penutup dari laporan pengkaryaan tugas akhir.

F. Skema Berpikir

